



Muhkam Wa Al-Mutassyabihat

Umar Al Faruq*, Alvin Faiz Rusdian, Sya'roni, Tasyanda Salsabila

Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak: Mukjizat untuk umat muslim tidak lain adalah Al-qur'an adalah kitab suci yang memunculkan berbagai disiplin ilmu dan pembahasan seperti Al muhkamat dan Al mutasyabihat. Adapun Al-muhkamat adalah ayat yang jelas maknanya sedangkan Al-mutasyabihat merupakan ayat yang masih samar maknanya. Pembahasan muhkamat mutasyabihat tidak lepas dari pandangan para ulama, termasuk ulama madzab salaf, madzab khalaf, dan madzab moderat. Hal tersebut dikarenakan ayat yang termasuk ayat mutasyabihat mengharuskan menggunakan pemahaman mendalam atau menggunakan suatu metode. Dari hal tersebut memunculkan hikmah yang penting seperti manusia tidak bisa menyombongkan keilmuannya, sebab seberapa luas ilmu manusia tetap saja ada kelemahannya serta menguji akal nalar manusia untuk meyakini hal yang tidak mungkin agar memperkuat iman.

Kata Kunci: Al Muhkamat, Al Mutasyabihat, Al-Qur'an

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.448>

*Correspondence: Umar Al Faruq

Email: alvinfaizr6@gmail.com

Received: 24-02-2024

Accepted: 01-03-2024

Published: 27-04-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *The miracle for Muslims is none other than the Al-Qur'an, which is a holy book that gives rise to various scientific disciplines and discussions such as Al muhkamat and Al mutasyabihat. Meanwhile, Al muhkamat is a verse with a clear meaning, while Al mutasyabihat is a verse whose meaning is still unclear. The discussion of muhkamat mutasyabihat cannot be separated from the views of the ulama, including ulama of the salaf madzab, khalaf madzab, and moderate madzab. This is because the verses which are included in the mutasyabihat verse require using in-depth understanding or using a method. From this, important lessons emerge, such as humans cannot boast of their knowledge, because no matter how extensive human knowledge is, it still has weaknesses and tests human reasoning to believe in impossible things in order to strengthen faith.*

Keywords: Al Muhkamat, Al Mutasyabihat, Al-Qur'an

Pendahuluan

Kalam Allah yang tidak lain ialah Al-qur'an diturunkan kepada Rasulullah bertujuan petunjuk umat muslim serta himbauan kepada seluruh alam, maka dari itu perlu memiliki kesadaran untuk memahami Qur'an lebih mendalam. Pemahaman tentang Qur'an bisa diperdalam dengan cara mempelajari ilmu-ilmu terkandung dalam ulumul Qur'an, serta menjadi salah satu tubuh dari ilmu tersebut adalah bab tentang ayat Muhkam Mutasyabih (Dewi & Hutomo, 2020a). Cabang dari ilmu tersebut perlu diperdalam mengingat hal ini penting dalam konteks memahami Al Qur'an, entah dalam pengertian al-muhkamat wa mutasyabihat, fawaith al suwar, kemudian penyikapan para ulama pada ayat al mutasyabihat, dan hikmah adanya ayat al mutasyabihat.

Metode

Penulisan ini mengkaji al muhkamat al mutasyabihat dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) (Armann-Keown, 2020; Chiu, 2022; Granikov, 2020a, 2020b; Zhang, 2022). Penelitian kepustakaan adalah bidang studi yang kerap dipergunakan untuk menghimpun informasi serta data dengan bantuan macam literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, dan lain sebagainya (Sari, 2021) Penulisan dengan pokok bahasan al muhkamat al mutasyabihat ini pula digali dari jurnal ilmiah serta meninjau dari ayat Qur'an pula sebagai contohnya dan melihat sudut pandang dari para ulama sebagai hikmah dan penjelasan yang bisa dipahami.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Al Muhkam Al Mutasyabihat

Berbagai pendapat ada disampaikan oleh para ulama dalam memaparkan ayat al muhkamat dan al mutasyabihat, berikut kami sajikan penjelasan yang dinyatakan oleh beberapa ulama:

Tabel 1. Pendapat Ulama dalam Memaparkan Ayat Muhkam dan Al Mutasyabihat

No	Nama	Pengertian Mahkumat	Pengertian Mutasyabihat
1.	Imam as-Suyuti	Ayat yang maknanya jelas	Sebaliknya
2.	Imam ar-Razi	Ayat-ayat yang tunjukkannya kuat dari segi maksud maupun lafadznya	Ayat-ayat yang tunjukkannya lemah, masih bersifat global, diperlukan ta'wil, dan sukar dipahami.
3.	Manna' Khalil al-Qattan	Ayat yang maknanya dapat diketahui secara langsung tanpa keterangan lain	Ayat yang memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat lain.

No	Nama	Pengertian Mahkumat	Pengertian Mutasyabihat
4.	'Ali bin Muhammad al-Jurjani	Suatu ungkapan yang maksud dan makna lain tidak mungkin diganti atau dirubah	Suatu ungkapan yang maksud makna lahirnya samar.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan ayat yang muhkamat mampu dimengerti cukup mudah tanpa perlu mencari serta berpikir secara mendalam. Lalu tidak pula memerlukan keilmuan tertentu untuk mengertinya. Maka sebab itu ayat yang muhkamat tidak dipersilihkan oleh para ulama, sebab bila ditafsirkan akan menemui maksud atau makna yang sudah sama-sama dimaklumi. Sedangkan ayat mutasyabihat tidak bisa dimengerti oleh kebanyakan umat, terutama orang yang belum mengetahui kaidah bahasa arab. Untuk memahami ayat mutasyabihat memerlukan al-qur'an, hadis, atau sya'ir arab guna media pembantu dalam penjabaran makna kata yang sulit dimengerti itu (Kritis & Quraish, 2018). Dalam sumber lain pula ayat muhkamat merupakan ayat yang jelas, terang, serta tegas. Yang bermaksud tidak sulit untuk dipahami, sedangkan ayat mutasyabihat adalah ayat yang memiliki banyak pengertian dan tidak dapat diketahui artinya kecuali dipelajari lebih lanjut. Jenis ayat ini seperti ayat tentang hal-hal gaib seperti surga, neraka, dan hari akhir, di mana hanya Allah yang mengetahui apa artinya (Badiah, 2023). Selaras dengan pembahasan ini, Ibn Habib an-Naisaburi berpendapat bahwa ayat qur'an dengan muhkamat dan mutasyabihat bisa dikelompokkan berupa tiga bagian :

1. Semua ayat qur'an merupakan muhkamat, berdasarkan ayat al-qur'an :

الرَّ ۙ كَتَبَ أَحْكَمَتْ أَيُّهُ ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

"Alif Lam Ra. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui,"(QS. Hud 11: Ayat 1).

2. Seluruh ayat al-qur'an adalah mutasyabihat, seperti titah Allah:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابَى تَتَشَعَّرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَحْسَنُونَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk."(QS. Az-Zumar 39: Ayat 23) (Al-quran, n.d.).

3. Pendapat yang cukup tepat adalah, bahwa ayat al qur'an memiliki ayat yang muhkamat dan ada juga yang mutasyabihat, berdasarkan firman berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ۗ آمَنَّا بِهِ ۚ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 7).

B. Pembagian Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat serta Contohnya

Sebagian besar ulama menyatakan bahwa penyebab munculnya ayat-ayat muhkamat itu jelas, seperti yang ditunjukkan dalam surat Hud di atas, di mana maknanya adalah bahwa susunan ayat-ayatnya rapi dan urut, dan artinya juga mudah dipahami karena artinya tidak samar sehingga orang awam dapat memahaminya. (Rokib & Najib, 2024). Berikut merupakan contoh dari ayat yang muhkamat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَاللَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 21).

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 43).

Berikut merupakan asal muasal ayat mutasyabihat dalam Qur'an dengan detail dikarenakan oleh tiga perkara yaitu kesamaran pada lafal, makna, serta pada lafal dan makna (Silahuddin & Sumatera-selatan, n.d.).

1. Kesamaran dalam lafal

Sebab adanya kesamaran dalam lafal ini terbagi dua, yaitu :

a. Kesamaran dalam lafal mufrad

Kesamaran dalam lafal mufrad (lafal yang belum terstruktur pada kalimat) bermaksud terdapat lafal-lafal mufrad yang kurang jelas artinya, bisa disebabkan yang gharib (asing), maupun musytarak (memiliki makna ganda)

- Contoh kesamaran lafal mufrad gharib (asing)

Pada Q.S. Abasa ayat 31:

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا

"dan buah-buahan serta rerumputan." (QS. 'Abasa 80: Ayat 31)

Lafal **أَبًّا** ayat itu mutasyabih sebab jarang digunakan sehingga tidak lazim digunakan, Kata **أَبًّا** diartikan rerumputan berdasarkan makna ayat berikut:

Pada Q. S. Abassa ayat 32:

مَتَاعًا لَكُمْ وَلَا نَعَامًا لَكُمْ

"(Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu." (QS. 'Abasa 80: Ayat 32)

- Contoh kesamaran pada lafal mufrad yang musyatarak (bermakna ganda)

Contoh pada Q. S. As Saffat ayat 93:

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِأُيْمِينِ

"Lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya." (QS. As-Saffat 37: Ayat 93)

Lafal **أُيْمِينِ** dalam ayat itu merupakan lafal mufrad musyatarak (bermakna ganda). Kata **أُيْمِينِ** tersebut bisa diartikan tangan kanan ataupun kekuatan, semua arti tersebut sama untuk kata **أُيْمِينِ** sebab itu mengakibatkan terjadinya kesamaran. Apakah arti Ibrahim memukul berhala-berhala tersebut menggunakan tangan kanannya sebab beliau mungkin saja tidak kidal, atau memiliki arti kuat sehingga artinya Nabi Ibrahim memukul berhala dengan sangat kuat karena berhala-berhala tersebut kebanyakan terbuat berbahan batu.

2. Kesamaran dalam lafal murakkah

Kesamaran di dalam lafal murakkah disebabkan oleh lafal-lafal murakkah (lafal yang tersusun dalam kalimat) tersebut terlalu rumit, terlalu luas, atau sebab kalimatnya tersusun kurang tertib (Badiah, 2023).

- a. Contoh tasyabuh (kesamaran) pada lafal murakkah terlalu ringkas seperti tertuang dalam Q. S. An Nisa ayat 3 :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَاصْلِحُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَمْوَالِ أَلَّا تُخْسِرُوا فِيهَا ۚ وَمَا يُضْلِلِ إِلَّا السُّفْهَانَ ۚ وَالَّذِينَ أُولُوا ذُرِّيًّا فَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَمْوَالُ فَاَنْتُمْ كَالْيَتَامَىٰ ۚ وَالَّذِينَ أُولُوا ذُرِّيًّا فَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَمْوَالُ فَاَنْتُمْ كَالْيَتَامَىٰ ۚ وَالَّذِينَ أُولُوا ذُرِّيًّا فَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَمْوَالُ فَاَنْتُمْ كَالْيَتَامَىٰ ۚ

"Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 3)

"Jika takut tidak dapat berlaku adil terhadap hak istrinya yang yatimah dimana harus dijaga status dan hartanya sebagai anak yatim, maka supaya menikah saja dengan wanita yang tidak yatim dimana lebih bebas penjagaan terhadap hak-haknya", adalah kalimat yang terlalu universal sehingga membutuhkan keterangan tambahan untuk memperjelas maksudnya.

- b. Contoh kesamaran di dalam lafal murakkah karena terlalu luas seperti dalam potongan Q. S. As Shura ayat 11 :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Artinya : tidak ada sesuatu apapun seperti yang seperti-Nya

Pada potongan surah diatas kelebihan huruf kaf dalam kata kamitslihi mengakibatkan sukar dipahami yang dimaksudkan.(Dewi & Hutomo, 2020)

- c. Contoh kesamaran lafadz murakkah yang tidak tertib susunannya seperti

أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (1) قَيِّمًا

Artinya "Yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al kitab (al-qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan didalamnya, sebagai bimbingan yang lurus. (Q.S. Al-Kahfi ayat 1-2)

Apabila susunan kalimat dibenahi dengan memindahkan lafal qayyiman sebelum lafal walam yaj'al maka maknanya lebih jelas maka akan memiliki arti "Yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-kitab (al-qur'an) sebagai bimbingan yang lurus, dan tidak mengadakan kebengkokan didalamnya.

3. Kesamaran pada makna ayat

Kesamaran tersebut disebabkan berasal dari makna lafal-lafalnya tidak terjangkau oleh nalar manusia. Seperti makna pada sifat-sifat Allah, sifat qudrat iradat-Nya, maupun sifat lainnya. Hal tersebut juga mencakup pemaknaan dari ihwal yaumul kiamah, kenikmatan surga, siksa kubur, siksa neraka dan lain sebagainya. Seperti tertuang dalam Q. S. Luqman ayat 34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui." (QS. Luqman 31: Ayat 34)

4. Kesamaran pada lafal dan makna ayat

Seperti tertuang pada ayat 189 pada surah Al-Baqarah :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَلْهَةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِبُ لِلنَّاسِ وَأَلْحَجٌّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 189)

Kesamaran dalam ayat itu pertama, ditinjau pada lafal terlalu ringkas. Kemudian kedua dari segi makna kurang jelas yang dimaksud, sebab termasuk adat kebiasaan khusus orang arab yang tidak mudah diketahui oleh bangsa lain. Akan lebih mudah dimengerti bila ditambah ungkapan :

إن كنتم محرمين بحج او عمرة

(Jika kalian sedang melakukan ihram untuk haji atau umroh). Apalagi bila sudah mengetahui rukum serta syarat ihram sehingga tidak ada masalah baginya.

C. Sikap Ulama terhadap Ayat Muhkamat Mutasyabihat

Ditinjau dari perspekti ualam dalam menyikapi ayat-ayat mutasyabihat, apakah dimungkinkan diketahui artinya dengan cara ditakwilkan atau justru tisa bisa diketahui sama sekali dan hanya Allah yang mengetahui rahasia tersebut, hal itu terbagi menjadi tiga pendapat ulama:

- a) Madzab salaf, golongan yang menyerahkan maksud dari ayat-ayat mutasyabihat pada Allah. Setelah membersihkan-Nya dari zahirnya teks-teks Qur'an yang berbicara sesuatu yang mustahil bagi-Nya. Mereka berpendapat dengan dua dalil yaitu, a) dalil aqli, mereka mengatakan dalam menentukan maksud pada ayat-ayat mutasyabihat tersebut dilandaskan terhadap kaidah bahasa dan penggunaan orang arab. Kemudian hal tersebut disifati zann(asumsi), sedangkan keyakinan terhadap sifat-sifat Allah tidak cukup dengan asumsi, melainkan harus dengan keyakinan. Padahal dalam kenyataannya tidak ada jalan menuju kesana, maka yang bisa dilakukan hanya berserah diri kepada Allah. b) dalil naqli yang berpedoman pada beberapa dalil seperti hadis 'Aisyah, hadis Abi Malik al-Asy'ari, hadis kakeknya Ibnu Murdawih, hadis Sulaiman bin Yasar, dan apa yang diriwayatkan Imam Malik (Refki & Najiah, 2022).
- b) Madzab Khalaf, yaitu ulama yang menakwilkan lafaz yang makna lahirnya mustahil bagi Allah kepada makna yang lain dengan Zat Allah. Karena itu mereka disebut nuga dengan madzab munawwilah atau madzab takwil. Mereka memaknakan istawa' dengan ketinggian yang abstrak, berupa pengendalian Allah pada ala mini tanpa merasa lemah. Kedatangan Allah diartikan kedatangan perintahnya, Allah berada di atas hambaNya dengan Allah Maha Tinggi, bukan berada pada suatu tempat, "sisi" Allah dengan hak Allah, "wajah" dengan zat, "mata" dengan pengawasan, "tangan" dengan kekuasaan, dan lain sebagainya. Demikian metode penafsiran ayat-ayat mutasyabihat yang ditempuh ulama khalaf. Semua lafaz yang terkandung makna "cinta", "murka" dan "malu" bagi Allah ditakwil dengan makna majaz terdekat. Mereka berkata "setiap sifat yang makna hakikatnya mustahil bagi Allah ditakwil dengan kelazimannya".(Refki & Najiah, 2022)
- c) Madzab Moderat, golongan yang memerinci penafsiran apabila takwilnya dekat dengan lisan orang arab maka tidak diingkari tapi jika takwilnya tidak sesuai jauh kita diam dan hanya menyakini sesuai dengan apa yang menjadi kehendak-nya. Hal ini tercantum pada qur'an surah al-Zumar ayat 56 yang artinya "Supaya jangan ada orang yang mengatakan:" Amat besar penyelesanku atas kelalainku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)". Mereka berpendapat bahwa "sisi Allah" diartikan sebagai hak Allah, seperti yang dinyatakan oleh Ibn Daqiq al Id. Al Zarqani berpendapat bahwa para ulama bersepakat untuk menolak pengertian zahirnya yang mustahil dan berpendapat bahwa pengertian zahir tidak dikehendaki Allah. Mereka juga berpendapat bahwa jika takwil diperlukan untuk membela Islam, maka hukumnya harus mentakwilnya, dan ketiga, jika ayat itu hanya memiliki satu arti yang dekat, maka artinya harus. (Rokib & Najib, 2024)

D. Hikmah Adanya Ayat Al Mutasyabihat

Akal manusia diuji untuk menerima ayat-ayat mutasyabihat, seperti yang ditunjukkan oleh hikmah ayat-ayat mutasyabihat. Jika akal, bagian badan paling mulia, tidak diuji, orang yang bijak pasti akan menyombongkan diri dalam pengetahuannya sehingga tidak mau tunduk pada naluri kehambaan (Turmuzi et al., 2022). Ayat-ayat mutasyabihat adalah sarana untuk penundukan akal kepada Sang Pencipta karena kesadarannya akan ketidakmampuan akal tau nalarnya untuk mengungkapkan ayat-ayat mutasyabihat tersebut. Kemudian teguran untuk orang yang mengutak-atik ayat mutasyabih. Sebagaimana Allah menyebutkan *wa ma yadzdzakaru ila ulu al-albab* (Q. S. Ali Imran: 7) sebagai cercaan pada orang-orang yang berulah pada ayat mutasyabihat. Allah memuji mereka yang belajar lebih banyak, mereka yang tidak mengikuti nafsu mereka untuk menganalisis ayat mutasyabihat sehingga mereka berkata, "rabbana la tuzighqulubana." Mereka mengharapkan ilmu laduni dan menguji imannya meskipun mereka tahu bahwa akal pikirannya terbatas (Yanti, 2022). Tidak peduli seberapa besar usaha dan persiapan manusia, selalu ada kurangnya dan lemahnya. Hal ini menunjukkan kekuatan dan kebijaksanaan Allah yang mengetahui segalanya. Memperlihatkan kemukjizatan Qur'an juga termasuk hikmah dari ayat mutasyabihat, ketinggian kaidah sastra, dan balaghahnya agar manusia sadar bahwa Al-Qur'an itu bukan buatan manusia melainkan wahyu ciptaan Tuhan seluruh alam Allah SWT. Kemudian mendorong kegiatan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan (Silahuddin & Sumatera-selatan, n.d.)

Simpulan

Al-Qur'an mempunyai banyak cabang disiplin ilmu untuk dipelajari seperti pembahasan Al Muhkamat dan Al Mutasyabihat, ayat ayat yang tidak samar dan mempunyai arti dan makna yang jelas ialah al muhkamat. Kemudian ayat-ayat yang memerlukan pemahaman ataupun penafsiran yang mendalam karena kesamaran maknanya ialah al mutasyabihat. Qur'an sendiri mengandung ayat ayat yang jelaskan dan muhkamat tujuannya sebagai petunjuk dan penjelasan. Di lain sisi Qur'an bertujuan untuk mukjizat serta karya sastra terbesar dalam riwayat sejarah manusia, hal tersebut seperti ayat-ayat mutasyabihat yang menjadi misteri menarik untuk diperdalam. Titik mula ketidak sepakatan antara para ulama tentang ayat mutasyabihat pada sumbernya adalah bedanya perspektif ulama atau para ahli tentang siapa yang memenuhi syarat untuk memahami substansinya, hal tersebut mengacu pada bagaimana surah Al Imran ayat 7.

Daftar Pustaka

Al-quran, D. (n.d.). Al-Ishlah Al-Ishlah, 246–256.

Armann-Keown, V. (2020). Content analysis in library and information research: An analysis of trends. *Library and Information Science Research*, 42(4). <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101048>

- Badiyah, S. (2023). Hikmah dan nilai-nilai pendidikan adanya ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyâbihat dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(1), 107–123.
- Chiu, D. K. W. (2022). Editorial: 40th anniversary: contemporary library research. *Library Hi Tech*, 40(6), 1525–1531. <https://doi.org/10.1108/LHT-12-2022-517>
- Dewi, D. R., & Hutomo, G. S. (2020). Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an. *Islamika*, 2(1), 63–83. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.426>
- Granikov, V. (2020). Mixed methods research in library and information science: A methodological review. *Library and Information Science Research*, 42(1). <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101003>
- Kritis, S., & Quraish, P. (2018). Dalam al-qur'an, 91–106.
- Refki, R., & Najiah, A. (2022). Sikap ulama terhadap ayat Mutasyabihat dalam Alquran. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(2), 169–179. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.31>
- Rokib, M., & Najib, B. (2024). Hikmah adanya ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an. *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir*, 1(1), 63–74.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- Silahuddin, A., & Sumatera-selatan, P. (n.d.). Muhkam dan Mutasyabih dalam Ulumul Qur'an, 123–142.
- Turmuzi, M., Tsuroya, F. I., Konsentrasi, H., Al-Qur, A., Uin, S., & Kalijaga, Y. (2022). Studi Ulumul Qur'an: Memahami kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al-Qur'an. *Juni*, 3(1), 584.
- Yanti, N. (2022). Memahami makna Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 246–256.
- Zhang, H. (2022). Research on retrieval and matching methods in Scenario Library. *Proceedings of SPIE - The International Society for Optical Engineering*, 12178. <https://doi.org/10.1117/12.2631841>